

Mahaga: The Strategic Role of the Dayak Women's Institution (LPD) of Central Kalimantan Province in Community Education thru Cultural Product Preservation

Endah Yusma Pratiwi¹, Mardiana², Ade Yusuf Ferudyn^{3*}, Nawung Asmoro Girindraswari⁴,
Cani Crihas Tuti Nababan⁵, Nurul Latifah⁶

Universitas Palangka Raya^{1,2,3,4,5,6}

*E-mail: ade.yusuf@kip.upr.ac.id

Abstract

The background of this study lies in the importance of women's roles in preserving and transmitting Dayak cultural values amidst rapid social change. The aim of this research is to describe the role of the Dayak Women's Institution of Central Kalimantan Province (LPD Kalteng) in community education through cultural preservation, to identify the challenges faced, and to explain the strategies employed to overcome those challenges. This study uses a qualitative approach with data collected through interviews, observation, and documentation. The research informants consist of the institution's administrators and members. Data were analyzed through the processes of reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that LPD Kalteng functions as a cultural education agent, bridging the preservation of traditional values with the needs of contemporary society. This role is reflected in various educational and cultural activities such as traditional costume seminars, cultural product bazaars, training in local product development, the use of YouTube as an educational medium, and the habituation of the *Manasai* dance in every event. The main obstacles faced include limited financial resources, low member participation due to time constraints, program self-reliance, and a lack of content production tools. To address these challenges, the institution implements strategies such as strengthening internal solidarity, optimizing leadership roles, and expanding external collaborations. The study concludes that, despite existing limitations, LPD Kalteng successfully plays a significant role in preserving cultural heritage while simultaneously educating the community.

Keywords: Role, Dayak Women's Institution, Cultural Preservation, Community Education, Local Products



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

Pendahuluan

Arus globalisasi dan budaya populer saat ini memberikan peluang mengikis budaya lokal. Hal ini menjadi kekhawatiran masyarakat di daerah terutama generasi tua. Sebagaimana yang ada di benak pengurus Lembaga Perempuan Dayak Kalimantan Tengah (LPD Kalteng), kekhawatiran itu ada sehingga kegiatan yang digalakkan memasukkan pelestarian budaya lokal.

LPD Kalteng merupakan lembaga perempuan di Kalimantan Tengah yang pengurusnya adalah perempuan asli Dayak. Lembaga ini menjadi wadah strategis untuk mengorganisasi dan memberdayakan perempuan, khususnya dalam pelestarian produk budaya dan pendidikan masyarakat. Sebagaimana penelitian Feronika bahwa perempuan Dayak didorong untuk berperan

aktif dalam berbagai kegiatan termasuk pelatihan keterampilan tradisional, pengembangan kerajinan tangan, serta penguatan pendidikan berbasis kearifan lokal (Evi Feronika & Misrita, 2018). Program-program tersebut tidak hanya meningkatkan kapasitas perempuan, tetapi juga berpotensi memperkuat ekonomi keluarga dan komunitas.

Kegiatan LPD Kalteng menyentuh ranah pendidikan, sejalan dengan upaya pelestarian budaya. Dengan kegiatan-kegiatannya, LPD Kalteng termasuk organisasi perempuan yang muncul sebagai aktor dalam menyelenggarakan pendidikan informal yang kontekstual dan berbasis kebutuhan lokal. Perempuan Dayak di Kalimantan Tengah memiliki peran sentral dalam menjaga keberlanjutan budaya dan pendidikan masyarakat. Dalam struktur sosial adat Dayak, perempuan tidak hanya bertanggung jawab pada ranah domestik, tetapi juga aktif sebagai agen pelestari tradisi dan nilai-nilai lokal yang diwariskan secara turun-temurun (Niko & Yulasteriyani, 2020). Keberadaan perempuan dalam komunitas Dayak terbukti mampu memperkuat identitas budaya di tengah arus modernisasi yang berpotensi mengikis nilai-nilai tradisional.

Pelestarian produk budaya menjadi salah satu fokus utama lembaga perempuan Dayak. Produk-produk lokal non kuliner yang dilestarikan tidak hanya bernilai ekonomi, tetapi juga bersinggungan dengan nilai-nilai pendidikan yang membentuk karakter dan identitas masyarakat Dayak. Melalui pelestarian budaya, LPD Kalteng berupaya menanamkan rasa bangga dan cinta terhadap warisan leluhur, sekaligus mendorong kreativitas dan inovasi. LPD Kalteng juga fokus pada pelestarian makanan tradisional. Makanan lokal tidak hanya menjadi sumber pangan, tetapi juga media transmisi nilai-nilai budaya dan kearifan ekologis masyarakat Dayak. Pelestarian kuliner ini sejalan dengan program kolaborasi Lembaga Perempuan Dayak Nasional (LPDN) dan Badan Pangan Nasional (NFA) untuk memperkuat ketahanan pangan berbasis kearifan lokal (Nasional, 2025).

Pemerintah daerah mendukung keberadaan LPD Kalteng. Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah secara aktif mendorong sinergi antara lembaga perempuan adat dan pemerintah dalam berbagai program pembangunan manusia, termasuk pelestarian budaya dan pendidikan masyarakat. Sinergi ini diharapkan mampu mempercepat pembangunan manusia yang berkarakter dan berdaya saing. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengkaji secara mendalam peran Lembaga Perempuan Dayak Kalimantan Tengah dalam mengintegrasikan pendidikan masyarakat dan pelestarian produk budaya, serta mengidentifikasi hambatan dalam untuk menghadapi tantangan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam peran strategis LPD Kalteng dalam pendidikan masyarakat melalui pelestarian produk budaya. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali fenomena sosial dan budaya secara holistik, serta memberikan ruang bagi interpretasi makna yang terkandung dalam setiap aktivitas lembaga. Penelitian ini tidak berfokus pada satu tempat geografis tertentu, melainkan pada peran kelembagaan dari LPD Kalteng sebagai entitas yang memiliki jangkauan lintas wilayah di Provinsi Kalimantan Tengah. Fokus utamanya adalah pada program, jaringan, dan nilai-nilai budaya yang dibawa lembaga tersebut. Adapun pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu menentukan informan berdasarkan pertimbangan tertentu. Adapun kriteria informan yang diwawancarai yaitu menjadi pengurus LPD Kalteng, aktif dalam kegiatan LPD maupun LPDN, mengetahui informasi terkait dengan topik penelitian. Dari kriteria tersebut, peneliti mewawancarai ketua LPD Kalimantan Tengah dan pengurus di bidang ekonomi kreatif, dan bidang lainnya.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam kepada pengurus lembaga perempuan Dayak dengan bantuan alat perekam. Wawancara dilakukan pada saat pagi, siang, dan malam menyesuaikan waktu informan. Selain itu, observasi juga dilakukan dalam berbagai kegiatan pelestarian budaya, seperti pameran produk budaya dan pelatihan pembuatan produk lokal. Studi dokumentasi menjadi pelengkap untuk mengumpulkan data karena peneliti memungkinkan mengumpulkan data yang berasal dari dokumen seperti dokumen susunan pengurus dan publikasi resmi dari lembaga tersebut.

Untuk teknik analisis data, peneliti memilih data yang relevan, membuat catatan obyektif, mengklasifikasikan data, kemudian data terpilih dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan interpretatif. Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi yang menggambarkan secara komprehensif peran strategis LPD Kalteng dalam pendidikan masyarakat melalui pelestarian produk budaya.

Untuk mengecek keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dan teknik. Sebagai gambarannya, peneliti membandingkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Selain itu peneliti juga membandingkan informasi yang disampaikan oleh beberapa informan misalnya antara ketua LPD dengan pengurus lainnya.

Hasil dan Pembahasan

1. Sekilas tentang Lembaga Perempuan Dayak (LPD) Provinsi Kalimantan Tengah

Lembaga Perempuan Dayak Provinsi Kalimantan Tengah (LPD Kalteng) merupakan organisasi provinsi yang merupakan perpanjangan tangan dari Lembaga Perempuan Dayak Nasional (LPDN). Lembaga ini berdiri pada 22 September 2023 dan diketuai oleh Ibu Debora M.Pd. Ketua dipilih secara langsung oleh ketua LPDN. Untuk pengurus lainnya, dipilih oleh ketua LPD Kalteng. Pengurus sekaligus anggota LPD Kalteng terdiri dari 27 orang. Lembaga ini membidangi lima hal yaitu: 1) Bidang adat budaya, hukum adat, pariwisata, PKDRT; 2) Bidang Perempuan, pemuda dan olahraga, kesehatan anak, dan pencegahan narkoba; 3) Bidang usaha ekonomi, produktif, dan lingkungan hidup; 4) Bidang kaderisasi dan hubungan antarlembaga; 5) Bidang IT dan jurnalistik. LPD Kalteng belum memiliki program sendiri. Program yang dijalankan selama ini masih mengikuti program LPDN di bawah kepemimpinan Ibu Nyelong. LPDN akan tetap dijalankan dengan landasan utama filosofi hidup dan peradaban dayak di Rumah Betang, tentunya dengan padupadan yang mengakomodir ragam perkembangan zaman saat ini, dengan program antara lain: (1) pengembangan dan pemberdayaan kaidah-kaidah adat istiadat dan hukum adat Dayak, termasuk hak adat dan hak paten seluruh hasil inovasi masyarakat hukum adat Dayak; (2) peningkatan kualitas dan kuantitas seni budaya, pendidikan dan karir bagi seluruh perempuan Dayak; (3) peningkatan peran serta perempuan Dayak dalam penyelesaian masalah-masalah sosial dan politik, tanpa terlibat langsung dalam politik praktis; (4) penciptaan lapangan kerja dan kesempatan kerja bagi perempuan dan pemuda Dayak di berbagai bidang kehidupan; (5) pengelolaan ekonomi kerakyatan, sumber daya alam dan lingkungan hidup, khususnya bagi pemenuhan kebutuhan pokok keluarga, teristimewa pemenuhan kebutuhan pokok pangan (<https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/0k8m0v0K-lembaga-perempuan-dayak-nasional-kini-punya-ketua-baru-ini-profilny>).

2. Peran Strategis LPD Kalteng dalam Pendidikan Masyarakat melalui Pesta Budaya

Perempuan memiliki hak dan kewajiban untuk berperan serta dalam berbagai aspek pembangunan, termasuk pendidikan dan sosial budaya sesuai dengan posisi dan status mereka (Tane & Fatmariza, n.d.). Peran penting yang dijalankan oleh pengurus yang notabene perempuan yaitu dalam upaya pendidikan masyarakat melalui jalur pelestarian budaya. Pesta budaya tidak dirancang secara khusus melainkan bisa dilaksanakan dengan berbagai kegiatan yang tidak mengenal siapa orangnya, usia, maupun lokasi. Seperti yang disampaikan UNESCO bahwa pendidikan masyarakat adalah bagian penting dari pendidikan seumur hidup karena memberikan kesempatan kepada siapa saja untuk belajar tanpa batas usia maupun latar belakang (Indrajaya et al., n.d.). Pendidikan masyarakat yang dimaksud dalam topik ini yaitu pendidikan informal, yaitu segala bentuk aktivitas yang mencakup upaya memperoleh pemahaman, pengetahuan, atau keterampilan yang berlangsung di luar kurikulum lembaga formal maupun program terstruktur seperti pendidikan, kursus, atau pelatihan (Sudiapermana, n.d.). Dalam kaitannya dengan pendidikan, menanamkan kesadaran masyarakat akan

pentingnya kearifan lokal, baik dalam aspek fisik maupun nilai-nilai budaya luhur, dapat mengubah cara pandang mereka terhadap manfaat kearifan lokal dan mendorong pelestarian serta pengamalan kembali nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Setyaningrum, 2018).

LPD Kalteng meskipun masih berusia dua tahun telah berfungsi sebagai perpanjangan dari program nasional yang diturunkan ke tingkat daerah. Peran strategis tersebut tampak dari beberapa bentuk kegiatan, antara lain:

a. Seminar

Seminar tentang etika, filosofi, tata rias, dan tata busana perempuan Dayak diselenggarakan di Palma pada 19 Juli 2024. Narasumbernya adalah Linda Nisida Nahason Tawai (mantan wakil gubernur 2000-2005). Kegiatan ini merupakan perayaan ulang tahun LPDN ke-1 yang dicetuskan oleh LPDN namun menggandeng LPD Kalteng untuk pelaksanaannya karena berlokasi di Palangka Raya. Kegiatan ini memberikan ruang edukasi kepada masyarakat mengenai makna simbolis pakaian adat sekaligus tata cara pemakaiannya.

"Ini pendidikan masyarakat, salah satu yang berkaitan dengan budaya juga. Yang seminar kepribadian suku Dayak, baju adat, tata rias. Temanya apa lah, ini khusus orang Dayak. Temanya tata cara apalah. Kan gini, rambut orang Dayak itu bagaimana, kalau pengantin adat itu harus bagaimana. Itu ada seminarnya. Kemarin kita itu. Itu masuk pendidikan masyarakat jadi mereka tahu, mengapa kita mengadakan itu karena salon-salon sering merias orang kawin adat itu tidak pas, ada yang dikasih bulu burung. Padahal untuk pengantin itu tidak boleh, bulu burung itu hanya untuk penari. Jadi harus diluruskan, bajunya bagaimana, modelnya, lalu riasnya, rambutnya bagaimana, sumpingnya. Sumping itu kan ikat kepala, tapi kadang-kadang di atas dia. Itu kan bukan sumping. Ini untuk umum. Yang kaya gini sebenarnya (mencontohkan). Orang Dayak pun masih ada yang gak tahu, maka itu dilakukan. Penting supaya mereka tahu." (Wawancara informan 1, 28 Juli 2025)

Tidak semua informasi tentang tema seminar dijelaskan oleh informan karena keterbatasan ingatan. Pada dasarnya ada beberapa bagian yang informan sebelumnya tidak tahu dan setelah mengikuti seminar menjadi tahu. Sebagaimana hasil wawancara, informan mengetahui bagaimana pemakaian sumping dan penggunaan bulu burung. Sementara untuk motif dan filosofinya tidak berani menceritakan karena ada kekhawatiran salah.

"Arti ikat kepala itu apa, tanda pahlawan, tanda berperang. Tapi takut salah. Dulu banyak mejiknay, sekarang bergeser. Apa yang kita pakai sekarang hanya ambil budayanya saja bukan magicnya. Motifnya harus ada ciri khasnya. Ada artinya, warna. Ada tugas akhir anak saya tentang motif Dayak." (Wawancara informan 1, 28 Juli 2025)

Paparan dari informan 1 sama halnya dengan paparan informan 2 bahwa penggunaan sumping itu ternyata ada aturannya tidak asal memakai. Ini semata-mata mengikuti orang Dayak pada zaman dahulu.

"Untuk penggunaan sumping itu harusnya jangan di atas, ini dipelajari pas seminar. Penting seminar ini, masih ada yang tidak tahu, jadi pentingnya pengetahuan. Untuk generasi penerus juga. Ada motifnya batang garing, kelakai". (Wawancara informan 2, 29 Agustus 2025)

b. Bazar

Bazar selain memberikan ruang mengembangkan wirausaha juga membuka kesempatan untuk pelestarian produk lokal unggulan bagi para anggota atau pengurus. Bazar dilaksanakan di beberapa tempat seperti di Palma dan di Aula Palangka UPR dalam rangka ulang tahun LPDN ke-1. Pada kegiatan bazar, ketua LPD Kalteng menghimbau untuk menampilkan produk budaya lokal seperti sumping, gelang, pakaian, tas, atau produk makanan. Produk ini merupakan produk unggulan dan khas identik dengan budaya dayak. Dalam kegiatan tersebut, pengurus dan anggota LPD Kalteng tidak hanya bertugas menjaga stan, tetapi juga memberikan penjelasan kepada pengunjung mengenai nilai budaya yang terkandung dalam produk yang dijualbelikan. Dengan demikian, bazar tidak sekadar berfungsi sebagai ruang transaksi ekonomi, melainkan juga sebagai media edukasi kultural.

"Iya, setiap bazar LPD Kalteng berpartisipasi, misalnya di aula Palangka, di depan kantor gubernur, di Pal 5, dan di Palma. Selalu saja hadir. Oleh banyak juga yang datang itu anak muda, dewasa, bahkan yang bukan orang Dayak. Mereka ada yang bertanya juga. Kalau di pameran Pal 5 itu memang ada penjelasan-penjelasan gitu. Karena LPD juga tujuannya juga melestarikan budaya, penjaga stan semangat menjelaskan. Orientasinya tidak hanya barang laku saya, iya itu nilai plus. Tapi transfer pengetahuan tentang budaya juga perlu" (Wawancara informan 2, 29 Agustus 2025).

Bazar yang diinisiasi LPDN Bersama LPD Kalteng ini memiliki fungsi. Bagi pengunjung, bazar menjadi media edukasi untuk menumbuhkan kesadaran kolektif tentang pentingnya membeli produk lokal sebagai bentuk pelestarian budaya. Di situ pengunjung bisa mendapatkan informasi dari penjaga stan. Begitupun dengan produk lokal unggulan yang bisa dikonsumsi, pengunjung bisa menghargai makanan tradisional. Ini sejalan dengan tulisan Wardhani dkk., bahwa kegiatan bazar dapat menjadi media untuk pengenalan budaya, terutama jika bazarnya terkait makanan tradisional mereka dapat menghargai makanan tradisional (Wardhani et al., 2025).

Menurut Barts, salah satu dampak positif dari pelaksanaan bazar yang menghadirkan produk budaya lokal adalah membantu masyarakat mengenal lebih luas berbagai produk UMKM yang terdapat di wilayah tersebut serta menumbuhkan kesadaran akan keberagaman produk lokal (Nurdin et al., 2024).

c. Pembuatan produk budaya lokal

LPD Kalteng bekerja sama dengan LPDN dan LPD kabupaten melakukan kegiatan yang mengarah pada pelestarian produk budaya pada tahun 2024. Kegiatan ini bertujuan untuk mengenalkan praktik budaya sekaligus melestarikan pengetahuan lokal yang selama ini mulai ditinggalkan. Mereka mengadakan pelatihan pembuatan bedak tradisional pupur basah.

"Pupur Basah. Itu kan orang Dayak itu untuk mempercantik diri dengan pupur basah. Berkaitan dengan budaya karena untuk membersihkan kulit dengan scrub, kita kan pakai pupur basah, melindungi dari sinar matahari. Ke ladang pakai pupur basah. Ga ada hitam-hitamnya. Ga ada flek-flek. Sekarang masih, makanya diberdayakan. Ini Upaya supaya masih dilestarikan. Pelatihan pembuatan pupur 4 basah di Kapuas. Yang hadir pengurus saja yang dominan, tapi mengundang orang-orang sekitar. Kalau kegiatan kaya gitu kita untuk umum. Pupur basah belum ini dulu, berkaitan dengan BPOM, kita sudah sosialisasi dengan Bu Risma, ada masalah sedikit, kandungan yang perlu diuji. Ini alami, tapi caranya harus benar, beras, dan lain-lain. Kalau untuk dijual, belum masuk kategori. Kalau untuk dipakai bisa. Pelatihan Pupur basah masih pelatihan saja belum produksi. Kemarin sudah mau dikirim 1000 butir tapi gak jadi, jangan dulu karena katanya ketua kok rasanya begini ga enak. Kalau dipakai sendiri gak papa. Bahannya beras, bahan alami daun tayak, beras. Pahit banget. Ini ada di sini (memberi tahu)" (Wawancara informan 1, 28 Juli 2028).

Informasi mengenai pupur basah ini disampaikan oleh informan lain, sebagai berikut:

"Pupur basah itu untuk melindungi dari sinar matahari. Kalau ke ladang ya pakai pupur basah. Kaya SPF lah. Sekarang masih, saya sering juga pakai. Pupur basah harus tau kandungannya kan berapa-berapanya. Pupur basah itu dari beras, daun tayak. Pahit daun tayak ini, untuk mematikan jerawat-jerawat itu. Untuk penggunaan sumping itu harusnya h jangan di atas, ini dipelajari pas seminar. Penting seminar ini, masih ada yang tidak tahu, jadi pentingnya pengetahuan. Untuk generasi penerus juga" (Wawancara Informan 2, 29 Juli 2025)

Melalui kegiatan tersebut, LPD Kalteng dapat dipahami sebagai aktor penting dalam memperkuat identitas budaya sekaligus mengedukasi masyarakat. Perannya bersifat strategis karena menyentuh aspek pengetahuan, praktik budaya, dan kesadaran publik. Pupur basah ini termasuk kearifan lokal karena memang sudah dipergunakan oleh masyarakat Dayak pada zaman dulu. Wilayah Kalimantan Tengah yang relatif panas ini membuat masyarakatnya menggunakan cara alami untuk menangkal sinar matahari. Kearifan lokal merujuk pada pengetahuan dan praktik yang dikembangkan oleh komunitas lokal, mencerminkan pengalaman yang diperoleh selama berabad-abad dan disesuaikan dengan budaya dan lingkungan setempat

(Sartini & Adf, 2020) Kearifan lokal merupakan pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka (Fajarini, 2014). Dalam konteks pelestarian budaya, kearifan lokal menjadi salah satu bentuk ketahanan budaya di tengah arus globalisasi (Singgalen et al., 2019). Perempuan adat merupakan penjaga tradisi dan lingkungan hidup yang sangat vital (Niko, 2019). Dalam konteks penelitian ini, anggota dan pengurus LPD Kalteng sudah menjaga tradisi dan lingkungan hidup dengan cara tetap mempertahankan pemakaian pupuk basah meskipun tidak sering. Studi WWF Indonesia menguatkan bahwa perempuan Dayak berperan sentral dalam menjaga keanekaragaman hayati pangan melalui praktik pertanian tradisional dan pengolahan bahan lokal. Misalnya, penggunaan kelakai (pakis merah) dalam masakan Dayak menunjukkan harmonisasi antara pelestarian alam dan budaya (Eghenter, 2018). Untuk pupuk basah, mereka menggunakan daun tayak.

Selain pupuk basah, kegiatan pelatihan lain yang dilakukan oleh LPD Kalteng bersama dengan LPDN dan LPD kabupaten yaitu pembuatan makanan tradisional lamang dan kenta. Pembuatan makanan tradisional ini tidak sering dilakukan sehingga pelatihan bersama-sama akan menjadi cara melestarikan makanan tradisional. Media pemberitaan lokal seperti Kaltengpos dan Multimedia Center Provinsi Kalteng melaporkan bahwa perempuan Dayak aktif mengembangkan usaha kreatif berbasis pangan lokal, seperti produksi lamang (beras ketan dalam bambu), telur asin, dan beras lokal. Produk-produk ini tidak hanya meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga, tetapi juga menjadi sarana pelestarian resep turun-temurun yang terancam punah (Pramono, 2025)

d. Pembuatan Konten Youtube tentang Kegiatan Pelestarian Budaya

Setiap kegiatan yang dilakukan oleh LPD Kalteng, mayoritas diunggah di akun Youtube @LPD Kalteng 2023. Berdasarkan hasil wawancara, hal ini dilakukan supaya masyarakat bisa mengakses konten kegiatan LPD Kalteng terutama terkait dengan budayanya. Menurut informan, dengan mengunggah konten tersebut, dapat dimungkinkan semua orang khususnya orang Dayak bisa belajar dari situ. Penanggungjawab publikasi menjelaskan bahwa untuk memproduksi konten tidak hanya memikirkan pengambilan video, tetapi juga sebisa mungkin konten tersebut bisa memberikan manfaat. Konten edukatif yang dirancang dengan baik, beretika, dan berorientasi pada audiens berperan penting dalam memperkaya pembelajaran digital, sementara para pembuat konten memerlukan dukungan berkelanjutan agar dapat terus berkontribusi secara signifikan pada pendidikan melalui media sosial (Alalid et al., 2025).

e. Pembiasaan Tari Manasai

Berdasarkan hasil observasi, tari Manasai selalu dilakukan oleh peserta yang hadir dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh LPD Kalteng. Tarian ini dilakukan di sela-sela kegiatan dan memang diwajibkan oleh ketua LPD Kalteng. Berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu informan, tarian Manasai merupakan ciri khas Dayak yang harus dilestarikan sebagai penanda. Tarian ini bukan hanya hiburan tetapi juga merupakan ciri khas yang bisa ditonjolkan. Alasan selalu menari Manasai dalam setiap kegiatan yaitu supaya tarian ini tetap lestari, apalagi pada kegiatan tertentu seperti sosialisasi penanaman cabe dan pemilihan putri Borneo dihadiri bukan hanya golongan tua melainkan juga anak-anak muda.

Kehadiran tari Manasai dalam setiap acara lembaga memiliki fungsi edukatif yang terkadang tanpa disadari oleh pelakunya. Seni ini berperan tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukatif yang menanamkan kesadaran budaya, nilai harmoni dengan alam, kebersamaan, dan nilai-nilai sosial warisan leluhur kepada generasi muda (Finata et al., 2025). Tari Manasai juga merepresentasikan nilai-nilai hidup masyarakat Dayak Ngaju yang berlandaskan pada konsep "Belom Bahadat", yakni pandangan hidup yang tercermin dalam perilaku, tutur kata, dan semangat Budaya Betang tentang kerukunan dalam perbedaan sebagai jati diri orang Dayak (Yonisa, 2018)

Beberapa kegiatan yang diuraikan, mengindikasikan bahwa LPD Kalteng mengambil peran strategis nyata dalam pendidikan masyarakat melalui pelestarian budaya. Seminar, bazar produk budaya, pelatihan pembuatan bedak tradisional pupur basah, lamang, dan kenta, serta pembuatan konten media sosial dan pembiasaan tari Manasai bukan sekadar aktivitas budaya, melainkan wahana pendidikan masyarakat yang memungkinkan masyarakat belajar langsung tentang teknik, filosofi, ragam, dan nilai budaya Dayak. Kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pelestarian budaya dan Pendidikan masyarakat adalah yang diharapkan oleh masyarakat. Hal ini sejalan dengan teori peran sosial yang menyebut bahwa suatu lembaga yang diharapkan masyarakat memiliki tanggung jawab tertentu akan diarahkan untuk memenuhi ekspektasi tersebut. Sebagai ilustrasi, penelitian “Peran Strategis Perempuan Adat Kalimantan dalam Upaya Melestarikan Kearifan Lokal” menyebutkan bahwa perempuan Dayak memiliki kemampuan untuk mempreservasi warisan budaya lokal melalui kegiatan pendidikan dan penguatan kapasitas komunitas (Savira & Honosutomo, 2024). Selain itu, dalam penelitian “Memperkuat Peran Perempuan dalam Budaya Tradisional” ditemukan bahwa perempuan dalam tradisi budaya lokal bertindak sebagai pelindung kearifan lokal tidak hanya dalam pemakaian simbol budaya tetapi juga dalam aktivitas edukatif seperti pengajaran dan demonstrasi budaya (Abidin et al., 2023).

Dalam upaya menjalankan pendidikan masyarakat melalui pelestarian produk budaya, lembaga perempuan berperan aktif sebagai agen pendidikan. LPD Kalteng berfungsi sebagai mediator antara warisan budaya dan masyarakat, memastikan nilai-nilai budaya tetap hidup dan dipelajari lintas generasi melalui berbagai bentuk kegiatan edukatif seperti seminar tentang pakaian Dayak. Pelatihan pembuatan bedak pupur basah dan makanan tradisional serta kegiatan bazar mengandung unsur pemberdayaan ekonomi berbasis budaya, membantu masyarakat memperoleh keterampilan dan peluang usaha tanpa meninggalkan akar tradisi. Dengan mengunggah kegiatan ke YouTube, lembaga berperan dalam digitalisasi budaya lokal, memperluas akses pengetahuan budaya melalui media digital. Ini menunjukkan adaptasi terhadap era digital, menjadikan budaya tetap relevan bagi generasi muda. Kemudian melalui menari Manasai, lembaga memperkuat rasa kebersamaan dalam balutan gerakan, lirik, dan music khas Dayak yang memungkinkan pelaku menghargai dan bangga terhadap tarian tersebut.

3. Hambatan yang Dihadapi Lembaga Perempuan Dayak Provinsi Kalimantan Tengah dalam Pendidikan Masyarakat Melalui Pelestarian Budaya

Pelaksanaan program pelestarian budaya dan pendidikan masyarakat masih menghadapi berbagai hambatan, seperti keterbatasan sumber daya manusia, alokasi dana, dan fasilitas yang belum memadai (Antonius, 2017). Hambatan yang dihadapi LPD Kalteng dalam pendidikan masyarakat melalui pelestarian budaya mencakup keseluruhan, karena hambatan keseluruhan berkaitan dengan hambatan seperti pada topik penelitian ini.

Pertama, keterbatasan sumber daya finansial. Sebagian besar kegiatan masih bergantung pada donasi pribadi, khususnya dari ketua lembaga. Hal ini menimbulkan kerentanan, karena keberlanjutan program sangat ditentukan oleh kemampuan individu, bukan pada sistem kelembagaan yang mapan.

“Sementara ini untuk pendanaan gotong royong. Bazar kita sendiri-sendiri. Mereka inisiatif sendiri-sendiri. Mereka bayar tempat sendiri. Yang pemilihan putri Dayak, mereka bayar, kita kerelaan. Biasanya kontribusi kita 100 ribu per kegiatan. Tetapi ada yang kurang juga, dan tidak memaksa. Siapa yang mau. Donatur terbesarnya Bu Nyalung atas nama pribadi. Sementara ini karena kita baru kan, kalau ini kita mengajukan ini. Kalau sudah bisa kuat baru bisa mandiri. Kemarin kita kerja sama Dinas Holtikultura. Mereka kasih. Kita bermohon mereka menyediakan. Dia berapa kami berapa, sehingga terselenggara (Wawancara Informan 1, 28 Juli 2025).

Kedua, minimnya waktu anggota untuk terlibat aktif. Sebagian besar pengurus dan anggota memiliki kesibukan lain di luar organisasi, sehingga tidak selalu dapat hadir dalam setiap kegiatan.

"Saya sebagai pengurus tetapi tidak bisa selalu hadir. Soalnya sibuk, saya ikut ini, ikut itu. Si Mardiana itu yang aktif". (Wawancara Informan 3, 20 Agustus 2025)

Akibatnya, beban kerja sering terpusat pada segelintir orang yang memiliki ketersediaan waktu lebih banyak atau yang memprioritaskan kegiatan lembaga ini.

Ketiga, LPD Kalteng yang masih baru sering menghadapi tantangan dalam mencapai kemandirian organisasi. Ketergantungan pada program pusat menjadi salah satu solusi sementara untuk memenuhi kebutuhan operasional dan pengembangan program. Karena belum memiliki program inisiatif sendiri, LPD Kalteng ini masih berfungsi sebagai pelaksana dari kebijakan nasional.

"Sebenarnya LPD provinsi ini perpanjangan tangan LPDN sehingga kita mengacu AD ART LPDN. Karena perpanjangan tangan dari LPDN. LPDN yang lingkungannya nasional, seperti itu ya. Yang terdiri dari Kalbar, Kaltim, Kalsel, dan DKI Jakarta sekarang. Programnya ya sama saja dengan LPDN". (Wawancara Informan 1, 28 Juli 2025)

Menurut penelitian oleh Assa'di dkk., lembaga yang baru berdiri cenderung bergantung pada lembaga donor karena terbatasnya sumber daya internal dan pengalaman dalam pengelolaan organisasi (Assa'di et al., n.d.). Dalam konteks lembaga perempuan Dayak, ketergantungan pada program pusat dapat dimaklumi sebagai langkah adaptasi awal. Namun, untuk mencapai keberlanjutan, penting bagi lembaga tersebut untuk mengembangkan kapasitas internal, membangun jejaring dengan berbagai pihak, dan mencari sumber pendanaan alternatif yang lebih beragam. Ketergantungan pada program pusat ini beberapa alasannya yaitu karena lembaga ini masih baru, sehingga masih dalam tahap penyesuaian, baik pengurusnya, pendanaannya, maupun hubungan dengan lembaga lain.

Keempat, dalam pembuatan konten media sosial, penanggung jawab terkadang mengalami kendala karena lembaga tidak memiliki handphone khusus, sehingga ia harus menggunakan handphone sendiri. Sementara itu, handphone sendiri memiliki keterbatasan memori. Ia juga harus memikirkan bagaimana kontennya memiliki nilai estetika dan memberi unsur pendidikan budaya. Hambatan ini sesuai dengan tulisan Alalid bahwa tantangan utama dalam pembuatan konten meliputi menyeimbangkan hiburan dengan nilai pendidikan, memastikan akurasi dan standar etika, mengelola waktu dan sumber daya, serta mendorong keterlibatan komunitas (Alalid et al., 2025).

4. Strategi Mengatasi Hambatan

Dalam menghadapi berbagai kendala dalam pendidikan masyarakat, LPD Kalteng menempuh sejumlah strategi. Pertama, memperkuat solidaritas internal. Meskipun tidak semua anggota dapat aktif, ada komitmen kolektif untuk memberikan kontribusi sesuai kemampuan. Kehadiran anggota dalam setiap acara, meskipun tidak penuh, tetap menunjukkan adanya rasa memiliki terhadap lembaga. Semua bahu membahu dalam setiap kegiatan. Ini sesuai falsafah Huma Betang yaitu kebersamaan.

"Tidak per bulan berapa. Menjadi anggota pengurus LPD tidak ada kewajiban khusus dalam hal dana, semuanya berdasarkan falsafah Huma Betang" (Wawancara Informan 1, 30 Juli 2025). Informan lain juga mengatakan demikian.

"Seperti filosofi Rumah Betang, hidup bersama, gotong royong, ya kayak hidup apa istilahnya asal ngumpul. Makan ga makan asal ngumpul. Itu filosofinya. (Wawancara Informan 1, 31 Juli 2025).

Berkaitan dengan keterbatasan yang ada di Lembaga, para pengurus dan anggota saling membantu dengan sumber daya yang dimilikinya. Sumber daya yang dimaksud bukan hanya uang, waktu, tetapi juga fasilitas. Misalnya untuk produksi konten, penanggung jawab konten menggunakan handphone-nya sendiri.

Kedua, mengoptimalkan kepemimpinan ketua. Donasi pribadi yang diberikan ketua tidak hanya menopang pendanaan, tetapi juga menjadi simbol kepedulian yang memotivasi anggota untuk tetap mendukung kegiatan. Hal ini menunjukkan pentingnya figur pemimpin dalam organisasi berbasis komunitas. Pemimpin memiliki peran krusial sebagai contoh teladan dalam organisasi. Pemimpin yang memberikan contoh positif dapat mempengaruhi bawahannya dengan memberikan contoh nyata dalam perilaku dan tindakan sehari-hari (Zuliyatin & Baskoro, 2023). Ketiga, menjalin kolaborasi dengan berbagai pihak. Kegiatan bazar, seminar, pelatihan misalnya, dilaksanakan dengan melibatkan pihak eksternal baik sebagai pembicara maupun sebagai pendukung acara. Kolaborasi ini menjadi cara lembaga untuk memperluas jaringan. Penelitian Savira dan Honosutomo menunjukkan bahwa strategi seperti kolaborasi dan pelibatan anggota komunitas dalam penyelenggaraan acara membantu memperkuat kemampuan lembaga untuk bertahan dan memperluas dampaknya (Savira & Honosutomo, 2024).

Simpulan

LPD Kalteng berperan utama sebagai agen pendidikan budaya yang menjembatani pelestarian nilai-nilai tradisional dengan kebutuhan masyarakat. Melalui kegiatan seminar, bazar produk budaya, pelatihan produk budaya lokal, digitalisasi konten, dan pelestarian tari Manasai, lembaga ini tidak hanya mentransmisikan pengetahuan budaya, tetapi juga memberdayakan masyarakat, memperkuat identitas lokal, serta menumbuhkan rasa bangga dan kesadaran terhadap warisan budaya Dayak.

Dalam menjalankan perannya, ada sejumlah hambatan yaitu keterbatasan sumber daya finansial, kurangnya partisipasi anggota akibat kesibukan, ketergantungan pada program pusat, dan keterbatasan alat untuk produksi konten. Hambatan tidak menghalangi peran LPD Kalteng sehingga muncul strategi berupa penguatan solidaritas internal, optimalisasi peran kepemimpinan, serta perluasan kolaborasi eksternal.

Daftar Rujukan

- Abidin, J. Z., Huriani, Y., Zulaiha, E., Uin, S., Gunung, D., & Bandung, I. ; (2023). Perempuan Berdaya: Memperkuat Peran Perempuan dalam Budaya Tradisional. *Socio Politica*, 13(2), 67–76. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/socio-politica>
- Alalid, R. P., Calipayan, J. A., Yutrago, J. J. S., Sabado, R. E., Nierves, J. C. T., Palogan, A. R. P., Banoson, S. O., & Sumalinog, G. G. (2025). Integration of Educational Content in Social Media Platforms: Content Creators' Experiences. *Salud, Ciencia y Tecnologia - Serie de Conferencias*, 4. <https://doi.org/10.56294/sctconf20251319>
- Antonius, M. M. (2017). Studi Tentang Pelestarian Cagar Budaya Masyarakat Dayak Bulusu Di Desa Terindak Kecamatan Sekatak Kabupaten Bulungan. *Jurnal Universitas Mulawarman*, 1(3), 889–900. <http://perpustakaan.unmul.ac.id/ejournal/index.php/um/article/view/89>
- Assa'di, H., Dharmawan, A. H., & Adiwibowo, S. (n.d.). *Independensi Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) di Tengah Kepentingan Donor* (Vol. 03).
- Evi Feronika, E., & Misrita. (2018). *Universitas Muhammadiyah Purwokerto KEWENANGAN PEREMPUAN DAYAK NGAJU DI KALIMANTAN TENGAH The 8 th University Research Colloquium 2018 Universitas Muhammadiyah Purwokerto*. 37–42.
- Fajarini, U. (2014). Peran Kearifan Lokal bagi Pendidikan Karakter. *Sosiodidaktika*, 1(2), 123–130.
- Finata, D., Suryaningrum, B. M., Amanda, C. T., Andini, S. H., Harmuli, S., Novitasari, Aimanah, F. U., & Khatimah, H. (2025). PELESTARIAN KEARIFAN LOKAL TARI DAN MUSIK KERAMBA APUNG SEBAGAI MEDIA EDUKASI BUDAYA DI DESA ARO, BATANG HARI. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10.
- Indrajaya, K., Si Saifullah Darlan, M., Wahidin, Mp., Muhamad Affandi, Mp., Susan Daniel, Mp., Hendrowanto Nibel, Mp., Sethmiko, Mp., Ary Makani, Mp., Yesni Nopy, Mp., Ade Yusuf Ferudyn, Mp., Yusiana, M., Mardiana, Mp., & Ayu Almeya Sryanita Sihotang Nataniel Santos

- Purba, Mp. (n.d.). *LANDASAN PENDIDIKAN MASYARAKAT*. <https://mediapenerbitindonesia.com>
- Nasional, B. P. (2025). *Terima Audiensi Lembaga Perempuan Dayak Nasional, NFA Terus Jalin Kolaborasi dan Sinergi Untuk Memperkuat Ketahanan Pangan Nasional*. <https://badanpangan.go.id/blog/post/terima-audiensi-lembaga-perempuan-dayak-nasional-nfa-terus-jalin-kolaborasi-dan-sinergi-untuk-memperkuat-ketahanan-pangan-nasional>
- Niko, N. (2019). Perempuan Dayak Mali: Melindungi Alam dari Maut. *Umbara*, 2(2), 78–87. <https://doi.org/10.24198/umbara.v2i2.20447>
- Niko, N., & Yulasteriyani, Y. (2020). Pembangunan Masyarakat Miskin Di Pedesaan Perspektif Fungsionalisme Struktural. *MUHARRIK: Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 3(02), 213–225. <https://doi.org/10.37680/muharrik.v3i02.476>
- Nurdin, F. S., Rizqi Al Fajri, Noval Mulya Dava S, Sabrina Ainnur Hidayat, R. Q., & Rama Bhakti Dwiguna. (2024). *Implementasi Dampak Kegiatan Bazar Sebagai Upaya dalam Mengoptimalkan UMKM di RW 03 Desa Sukatani, Kec. Ngamprah Kab. Bandung Barat*. Vol. 05 No. 06.
- Pramono, A. (2025). HUT ke-2, LPDN Dorong Kebangkitan Perempuan Dayak yang Mandiri dan Kreatif. <https://kaltengpos.jawapos.com/metropolis/society/16/04/2025/hut-ke-2-lpdn-dorong-kebangkitan-perempuan-dayak-yang-mandiri-dan-kreatif/>
- Sartini, & Adf. (2020). Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati. *Jurnal Filsafat*, 37(2), 111–120. <https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/33910/20262>
- Savira, W. M., & Honosutomo, A. (2024). SINERGITAS KEARIFAN LOKAL DAN GENDER_ PERAN STRATEGIS PEREMPUAN ADAT KALIMANTAN DALAM UPAYA IKLIM BERKELANJUTAN. *Journal of Gender Equality and Social Inclusion (GESI)*, Vol. 3 No.2. <https://ejurnal.uwp.ac.id/gesi/index.php/jurnalgesi/article/view/177/108>
- Setyaningrum, N. B. D. (2018). *EKSPRESI SENI BUDAYA LOKAL DI ERA GLOBAL*. <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Ekspresi>
- Singgale, Y. A., Sasongko, G., & Wiloso, P. G. (2019). Community participation in regional tourism development: a case study in North Halmahera Regency - Indonesia. *Insights into Regional Development*, 1(4), 318–333. [https://doi.org/10.9770/ird.2019.1.4\(3\)](https://doi.org/10.9770/ird.2019.1.4(3))
- Sudiapermana, E. (n.d.). *PENDIDIKAN INFORMAL Reposisi, Pengakuan dan Penghargaan*.
- Tane, T., & Fatmariza. (n.d.). *Peran Organisasi Perempuan dalam Pembangunan*. Retrieved October 21, 2025, from <http://jce.ppj.unp.ac.id/index.php/jce/article/view/410/175>
- Wardhani, D. A. P., Oktiningrum, W., Ningrahayu, A. D. S. R., & Rahmadani, H. V. A. (2025). *Tampilan MENANAMKAN NILAI-NILAI KEWIRAUSAHAAN SISWA MELALUI BAZAR NUSANTARA DENGAN PENGOLAHAN MAKANAN TRADISIONAL*. Vol. 4 No.1.
- Yonisa, Tri. 2018. “Tari Manasai Wujud Representasi Jatidiri Suku Dayak Ngaju dan Relevansinya Terhadap Nilai Pendidikan Karakter di Palangka Raya Kalimantan Tengah”. UNY, Prodi Pendidikan Seni. <https://eprints.uny.ac.id/61868/>
- Zuliyatin, F. E., & Baskoro, H. (2023). *Digital Bisnis: Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen dan E-Commerce Peran Pemimpin Dalam Mengembangkan Budaya Organisasi*.
- Eghenter, Cristina. (2018). Perempuan, Pangan, dan Keanekaragaman Hayati: Cerita dari Kalimantan. <http://www.wwf.id/id/blog/perempuan-pangan-dan-keanekaragaman-hayati>
<https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/0k8m0v0K-lembaga-perempuan-dayak-nasional-kini-punya-ketua-baru-ini-profilny>).